

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG
MERAH DI DESA TANGRU KECAMATAN
MALUA KABUPATEN ENREKANG**

**MUSLI
105960190015**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG
MERAH DI DESA TANGRU KECAMATAN
MALUA KABUPATEN ENREKANG**

**MUSLI
105960190015**



*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru
Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Nama : Musli

NIM : 105960190015

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
NIDN.0915056401

Khaeriyah Darwis, S.P, M.Si
NIDN.0918018701

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Ir. Hj. Andi Khaerivah, M.M.P
NIDN.0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

HALAMAN PENGESAHAN

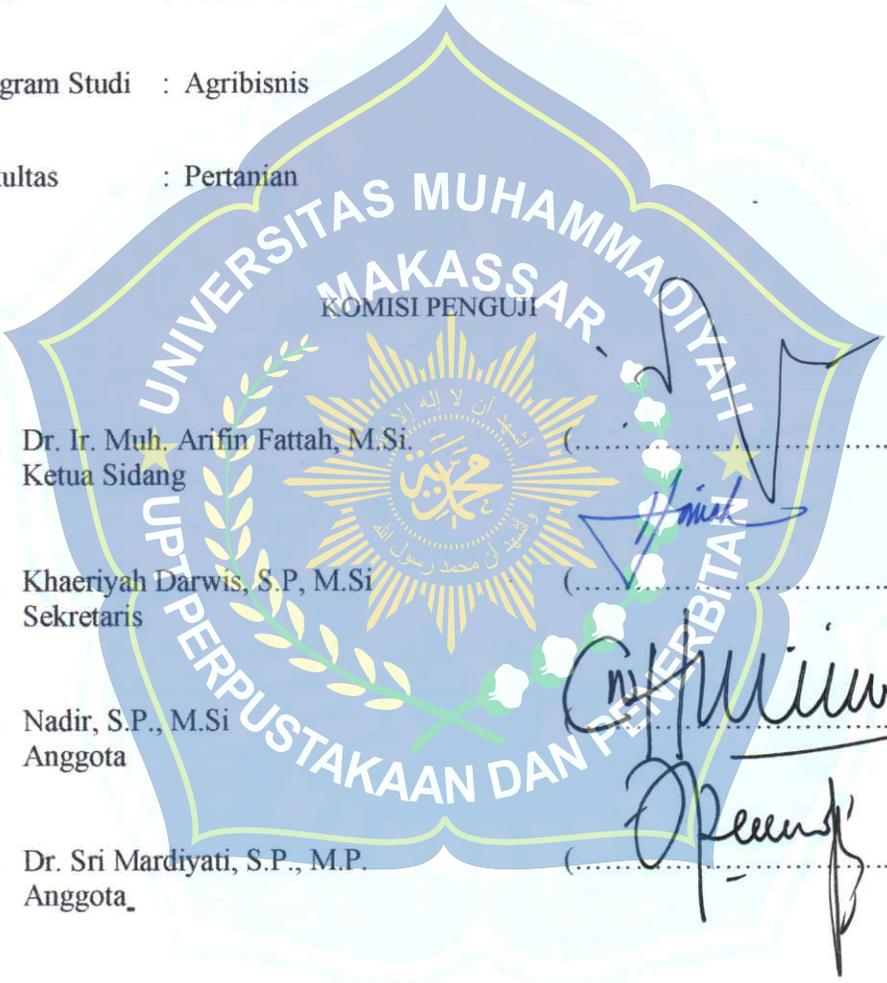
Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru
Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Nama : Musli

NIM : 105960190015

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

- 
1. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si. (.....)
Ketua Sidang
2. Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si. (.....)
Sekretaris
3. Nadir, S.P., M.Si. (.....)
Anggota
4. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. (.....)
Anggota

Tanggal lulus : 30 Agustus 2021

ABSTRAK

MUSLI 10596019015. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh **Muh Arifin Fattah** dan **Khaeriyah Darwis**.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan unsur produksi petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dan Besar Pendapatan petani bawang Merah di Desa Tangruh, Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Populasi sebanyak 319 orang petani diambil 10 % persen, sehingga terpilih 30 orang sampel, metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Simpel Ramdom Sampling* (pengambilan sampel secara acak) teknik analisis data yang di pakai yaitu bersipat deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan Unsur produksi yang digunakan petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang : Tanah, sarana produksi dan tenaga kerja telah digunakan secara maksimal dan Pendapatan usahatani bawang merah untuk sekali musim tanam di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 110.993.137,-/Ha satu kali musim tanam.

Kata Kunci : Pendapatan dan Usahatani Bawang Merah



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya. Shlawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si, selaku Pembimbing I dan Khaeriyah Darwis, S.P, M.Si. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat di selesaikan.
2. Ucapan terimakasih kepada Dr.Ir.Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ucapan terimakasih kepada Dr. Mardiyati, S.P.,M.P. selaku Ketua Prodi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua, kakak, adik dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Seluruh Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali banyak ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Enrekang, Kecamatan Malua Desa Tangru dan Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu
Akhir kata penulis ucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurahkan kepadanya. Amin.

Makassar, 22 Juni 2021

MUSLI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tanaman Bawang Merah	6
2.2 Pendapatan Usahatani	8
2.2.1 Penerimaan Usahatani	10
2.2.2 Biaya Usahatani	11
2.2.3 Proses Pendapatan Usahatani	12
2.3 Lahan/Tanah	13
2.4 Penelitian Terdahulu	15
2.5 Kerangka Pemikiran	19

III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	21
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Teknik Analisis Data	23
3.6 Defenisi Operasional.....	24
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	26
4.1 Sejarah Desa.....	26
4.2 Geografis.....	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
5.1 Identitas Responden.....	28
5.2 Penggunaan Unsur Produksi Usahatani Bawang Merah.....	34
5.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.....	38
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
6.1 Kesimpulan.....	44
6.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas areal dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang di Provinsi Sulawesi Selatan (Ton/ha) tahun 2019.....	1
Tabel 2 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru	28
Tabel3 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru	30
Tabel 4 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru	31
Tabel 5 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru	32
Tabel 6 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani petani Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru	33
Tabel 7 : Analisis pendapatan usahatani bawang merah rata-rata/Ha di Desa Tangru Kecamatan Sanggar Kabupaten Enrekang tahun 2019.	41

DAP^TAR LAMPIRAN

1. Kusioner	47
2. Identitas responden	49
3. Hasil pengolahan data	52
4. Dokumentasi	56
5. Surat Balasan	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium Cepa L*) merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman hortikultura yang telah lama telah diusahakan oleh petani secara tradisional hingga dilakukan secara intensif. Komoditi bawang merah termasuk tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi sehingga sangat potensial untuk di kembangkan untuk mengangkat taraf hidup petani,

Usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang telah lama dibudidayakan petani dalam luasan yang terbatas, bawang merah telah ada sejak tahun 1970 di sosialisasikan oleh dinas pertanian Provinsi Sulawesi Selatan ketiap daerah yang memiliki dataran tinggi, dapat beradaptasi pada daerah ketinggian menengah (600 dpl), (Anonim, 2009). Pertanaman bawang merah di kabupaten Enrekang disajikan pada Tabel 1. Berikut ini

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang di Provinsi Sulawesi Selatan (Ton/ha) tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (Ton)
1	Maiwa	147	27,9
2	Bungin	294	33
3	Enrekang	125	6,6
4	Cendana	90	12,6
5	Baraka	629	165
6	Buntu Batu	484	98,5
7	Anggeraja	103	3,9
8	Malua	910	215,4
9	Alla	102	24,2
10	Curio	1743	525,1
11	Masalle	34	10,3
12	Baroko	38	10,5
Jumlah		4699	1.133,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahuin bahwa luas areal tanaman Bawang Merah terbesar berada di Kecamatan Curio sebesar 1743 ha dengan produksi 525,1ton, disusul oleh Kecamatan Malua sebesar 910 ha dengan produksi 215,4ton.

Penelitian tanaman bawang merah terus dilakukan untuk memperluas adaptasinya agar dapat dibudidayakan bukan hanya pada daerah dataran tinggi juga pada daerah-daerah dataran rendah, sehingga dapat mengangkat taraf hidup masyarakat tani.

Pengembangan tanaman bawang merah sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan beberapa komoditas tanaman hortikultura lainnya, misalnya tanaman sayuran kool, bawang prey, wortel dan lain-lain. Namun potensi yang tinggi tersebut tidak memberi dampak kemasyarakt tani, apabila tidak ada bantuan dari pemerintah untuk memproteksi harga. Sebagaimana kita ketahui hukum ekonomi dibidang pertanian, apabila saat panen raya tiba produksi melimpah kondisi ini akan menyebabkan harga akan turun secara drastis ditingkat petani, harga ditingkat petani rendah, petani dihadapkan pada situasi sulit dalam memasarkan produksi usahatannya, harga yang diterima petani rendah sehingga kadang sulit memenuhi pembiayaan untuk kegiatan usahatani.

Kondisi ini Pemerintah Kabupaten Enrekang mengeluarkan kebijakan untuk melindungi petani bawang merah pada saat harga rendah dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bupati Nomor 12A Tahun 2008 tentang Tim dan Pertunjuk

Pelaksana Harga Pasca Panen Hasil Pertanian Komoditi Unggulan di Kabupaten Enrekang, pemerintah menetapkan harga yang layak bagi petani dengan menetapkan harga dasar tiap komoditi unggulan, bukan hanya bawang juga kentang, pemerintah akan membeli produk petani disaat harga dibawah harga yang telah ditetapkan. Kebijakan ini kan melindungi petani sehingga petani bawang merah dapat memperoleh keuntungan dari usahatannya, dan usahatannya kondisi dapat berkelanjutan.

Kontribusi sektor pertanian tanaman hortikultura khususnya bawang merah di Kabupaten Enrekang cukup besar ternyata belum dinikmati secara adil oleh petani, dari harga jual bawang merah berkisar Rp 18.000 – 27.000,- ditingkat produsen, 60 persen dinikmati pedagang sedangkan petani hanya mendapatkan 40%, idealnya petani yang harus mendapatkan porsi lebih besar karena resiko yang diterima petani lebih besar dan lebih lama, mulai tanam hingga panen butuh waktu selama empat bulan.

Pembagian yang tidak adil ini dapat diatasi apabila petani mampu memperpendek mata rantai pemasaran, petani harus mampu menjual sendiri produknya, baik secara perorangan maupun secara kelompok, dominasi pedangan dalam memasarkan produk bawang merah diperkecil. Namun kondisi riil dilapangan petani bawang merah yang ada di Kabupaten Enrekang masih tergantung pada pedagang perantara. Terdapat beberapa factor terjadinya ketergantungan tersebut, diantaranya produksi yang dihasilkan dari usahatannya kecil sehingga dengan memasarkan langsung ke konsumen tidak efisien, hal ini akibat luas lahan yang dikelola petani dalam budidaya bawang merah sempit.

Penjualan produksi bawang merah yang terjadi di Kabupaten Enrekang beragam, ada yang memasarkan langsung ke konsumen, ada yang melalui pedagang perantara desa kemudian perantara kecamatan, ada juga yang langsung kepedagang perantara kecamatan kemudian ke pedagang antar pulau, keragaman pemasaran produk ini juga berlaku dikecamatan-kecamatan atau desa- desa. Beragamnyasaluran pemasaran yang ada juga mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima petani. Selain itu fluktuasi harga yang sangat tinggi, demikian pula rendahnya informasi harga bawang merah di pasaran tidak diketahui petani, sehingga petani sering kesulitan memprediksi perhitungan usahataniya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar penggunaan unsur Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?
2. Seberapa Besar Pendapatan bawang Merah di desa tangruh, Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur produksi petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.
2. Besar Pendapatan petani bawang Merah di Desa Tangruh, Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahua dan merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Petanian di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bagi pengambilan kebijakan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan alur pemasaran dan harga Bawang Merah pada tingkat petani.
3. Bagi peneliti yanglain dapat digunakan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa L.*), famili Alliaceae adalah spesies dengan nilai ekonomi yang tinggi tanaman bawang merah dibudidayakan secara luas khususnya di benua Asia dan Eropa (Rahayu dan Berlian, 2004). Terdapat enam jenis bawang merah yang banyak diusahakan namun yang paling banyak permintaan jenis *Allium cepa L.* nenek moyang dari Asal mulanya merupakan perubahan bentuk dari bawang bombay yang mengadakan adaptasi dengan membentuk klon-klon yang spesifik dengan jumlah kromosom $2n = 16$. Perkembangan bawang merah di daerah iklim sedang tidak normal, tetapi cukup potensial untuk dikembangkan di daerah tropis (Anonim, 2013). Dalam tiap 100 gram umbi bawang merah segar mengandung kalori 39,0 kalori, protein 1,5 gram, lemak 0,3 gram, karbohidrat 0,2 gram, kalsium 36,0 mg, fosfor 40,0 mg, zat besi 0,8 mg, vitamin B1 0,03 mg, vitamin C 2,0 mg, dan air 88,0 gram. Selain kaya akan kandungan gizi, umbi bawang merah juga banyak mengandung senyawa kimia seperti proplonaldehida, metil alkohol, dan propil merkaptan, serta sedikit sampai sedikitnya senyawa-senyawa yang terdiri atas hidrogen sulfida, asetaldehida, sulfur dioksida, dipropil alkohol, 4-heksana-1- alkohol, dan 2-hidroksil propantiol (Sunaryono dan Soedomo, 1983). Struktur morfologi tanaman bawang merah terdiri atas akar, batang, umbi, daun, bunga, buah, dan biji. Tanaman bawang merah termasuk tanaman semusim (annual), berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris seperti pipa, memiliki batang sejati (diskus)

yang bentuknya seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya perakaran dan mata tunas (titik tumbuh). Tanaman bawang merah ini dapat ditanam dan tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter dpl. Walaupun demikian, untuk pertumbuhan optimal adalah pada ketinggian 0-450 meter dpl. Komoditas sayuran ini umumnya peka terhadap keadaan iklim yang buruk seperti curah hujan yang tinggi serta keadaan cuaca yang berkabut. Tanaman bawang merah membutuhkan penyinaran 7 cahaya Kalium (K) yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25°-32°C serta kelembaban nisbi yang rendah (Sunaryono dan Soedomo, 1983). Dengan morfologi tersebut tanaman bawang merah tergolong tanaman yang rentan terhadap hama dan penyakit dan mempunyai karakter peka terhadap hama dan penyakit. Sehingga keberhasilan petani dalam budidaya bawang merah adalah tergantung pada produksi dan harga produk. Dengan perilaku harga yang sangat fluktuatif serta daya simpan yang pendek, maka perlu dilakukan pengamatan produktifitas serta permintaan pasar yang tepat. Varietas bawang merah yang ditanam di Indonesia cukup banyak macamnya, tetapi umumnya produksi varietas tersebut masih rendah (kurang dari 10 ton/ha).

Beberapa hal yang membedakan varietas bawang merah satu dengan yang lain biasanya didasarkan pada bentuk, ukuran, warna, kekenyalan, aroma umbi, umur tanam, ketahanan terhadap penyakit serta hujan, dan lain-lain. Adapun beberapa varietas bawang merah tersebut antara lain : Varietas Bima Seleksi, Brebes, Medan, Keling, Maja Cipanas, Sumenep, Kuning, Kuning Gombang,

Bangkok, Klon Bawang Merah No. 88 , Klon Bawang Merah No. 86, dan Klon Bawang Merah No. 33 (Putrasamedja dan Suwandi, 1996)

2.2 Pendapatan Usahatani

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi,2002).

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lain. Dengan demikian jika kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut menjadi invalid dan tidak sepenuhnya benar. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja, sedangkan yang tersebar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi keluarga (Dalas,2004). Pendapatan yaitu penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tenaga

kerja dalam keluarga. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2003), bahwa pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

a). Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

b). Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani. Sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan. Formula pendapatan disajikan sebagai berikut

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Sebagai kegiatan usaha bagi petani maka hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha tani dan juga bagi petani itu sendiri. Tarigans (2011) menyatakan bahwa pendapatan usaha tani bawang merah yang ada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak. Hal tersebut didukung oleh semakin kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani bawang merah yang disebabkan oleh perpecahan lahan (*fragmentasi*) karena pewarisan, serta rendahnya produktivitas dikarenakan nilai tukar bawang merah yang sering kali berfluktuasi.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan akan cenderung meningkat pula pada tingkat pendapatan. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi pada bidang pertanian, yang akhirnya akan dinilai dengan uang setelah memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikan berbagai kegunaan atau biaya produksi pada periode berikutnya (Hernanto,1998).

2.2.1 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Penerimaan atau pendapatan kotor dapat diartikan sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu baik dipasarkan maupun tidak. Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai investasi, penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga juanya. Menurut Hernato

(1993), Penerimaan Usaha tani yang penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Y = Produksi yang diperoleh da lam suatu usahatani

P_y = Harga produk (Y)

2.2.2 Biaya Usahatani

Menurut Sadono Sukirno (2006) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi petani tersebut.

Menurut Suherman Rosyidi dalam buku Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (2009) biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk dapat menghasilkan output, seorang petani yang ingin melakukan produksi tentu harus terlebih menyediakan faktor-faktor produksi itu.

2.2.3 Proses Pendapatan Usahatani

Ada dua konsep yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (Earning Process) dan proses realisasi pendapatan (Realization Process).

1. Proses pembentukan pendapatan (Earnings Process) adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum pertanian tersebut melakukan kegiatan produksi.

2. Proses realisasi pendapatan (realization process) adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan.

Proses realisasi pendapatan ditandai oleh dua kejadian berikut ini:

- a) Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya.
- b) Pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan aktiva lancar.

2.3 Lahan/Tanah

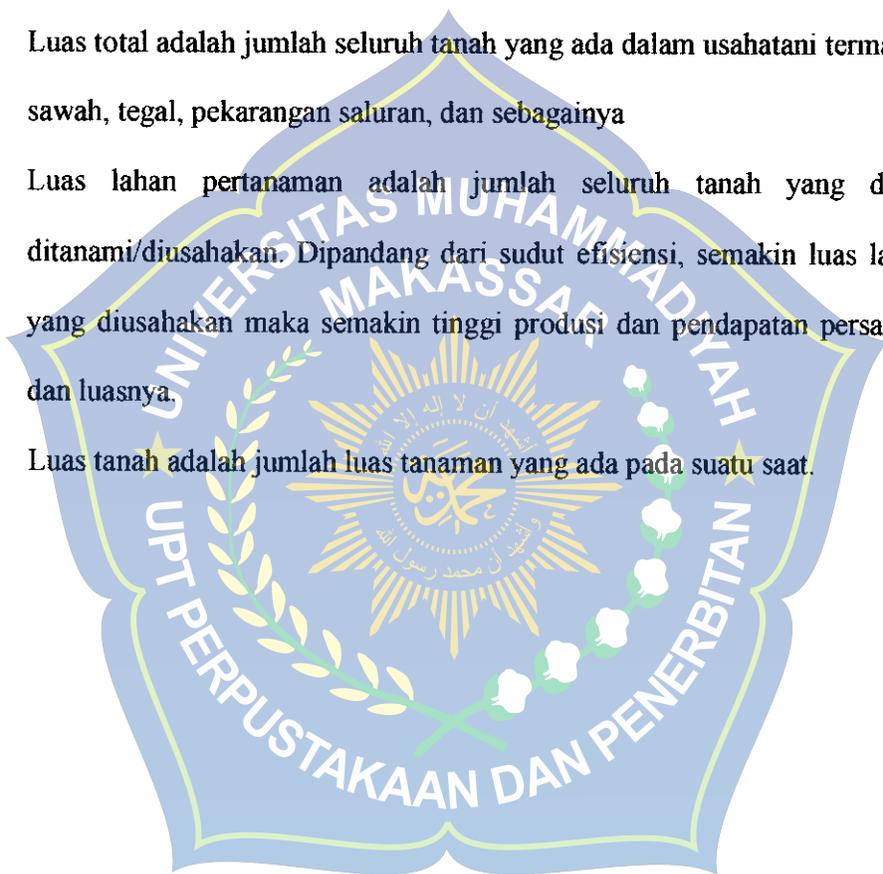
Proses-proses fisik, kimiawi dan biologis di dalam tanah sangat dipengaruhi oleh iklim kehidupan tanaman dan hewan serta aktifitas manusia. Petani harus menyadari bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan bisa dimanipulasi guna membudidayakan tanaman sehat dan produktif. Petani harus menciptakan dan atau mempertahankan kondisi-kondisi tanah sebagai berikut; ketersediaan air, udara dan unsur hara tepat waktu dalam jumlah seimbang dan mencukupi, struktur tanah yang meningkatkan pertumbuhan akar, pertukaran unsur – unsur gas, ketersediaan air dan kapasitas penyimpanan, suhu tanah yang meningkatkan kehidupan tanah dan pertumbuhan tanaman serta tidak adanya unsur-unsur toksis (Suratiah, 2002).

Lahan pertanian menjadi perbincangan dunia, karena terjadinya proses dehumanisasi dalam sistem produksi pertanian feodalistik, karena terjadi ketika para petani tidak berlahan menjadi penggarap tanah para tuan tanah ataupun pemilik tanah. Para petani yang menumpang itu lama-kelamaan berubah menjadi petani gurem yang selain bertani pada ladang terbatas, juga bekerja pada tuan tanah. Ketika sistem kapitalisme diperkenalkan di dunia pertanian, hubungan feodal berubah menjadi hubungan buruh-majikan dan lahirlah buruh tani yang jumlahnya sangat banyak seperti di Indonesia. Tuntutan reformasi agraria terhenti dengan adanya program revolusi hijau, tidak ada lagi sistem rembug desa atau gotong royong untuk menentukan komoditas apa yang akan ditanam. Sehingga semakin punahnya benih padi lokal, yang sejak lama menjadi fundamen bagi petani untuk mengontrol kehidupan pertaniannya. Hak-hak petani laki-laki

maupun perempuan menghilang seiring hilangnya kegiatan pemeliharaan, perbaikan, dan penyediaan sumber daya genetik tanaman (Suratiyah, 2002)

Luas Lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produk dan pendapatan persatuan luasnya. Pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

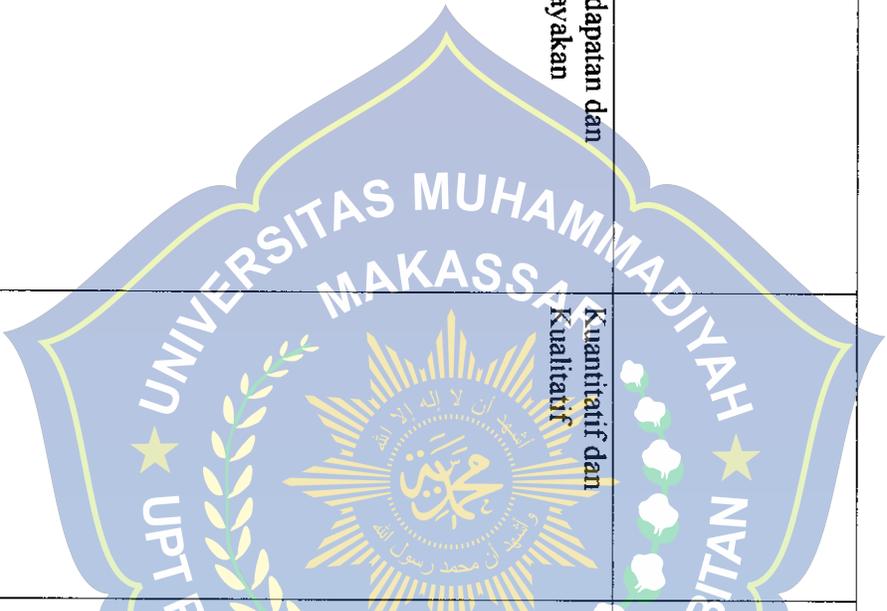
- a. Luas total adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan saluran, dan sebagainya
- b. Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan dan luasnya.
- c. Luas tanah adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat.



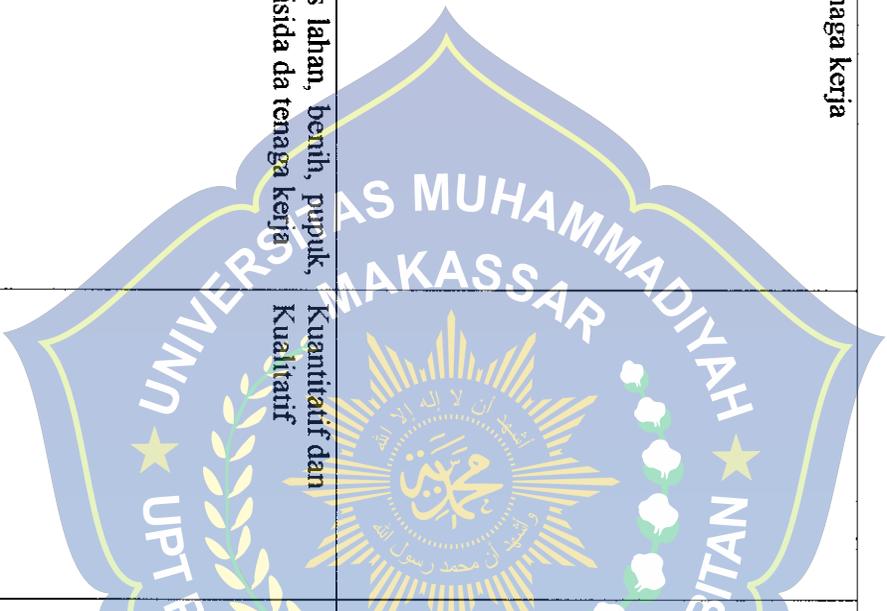
2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang efisiensi pemasaran dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Peneliti, Tahun terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis pendapatan kelayakan usaha tani kelapa dalam di Desa Gaung Lombo Kecamatan Tinanbung Kabupaten Polewali Mandar Delwia 2020	Pendapatan Kelayakan	Kuantitatif Kualitatif	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha tani kelapa di Desa Galung Kecamatan Tinanbung Kabupaten Polewali Mandar penentuan sampel menggunakan metode pengambilan sampling <i>purposive</i> (secara sengaja). Jumlah responden 30 petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp4.583.332 buah/pohon/tahun. Sehingga usahatani kelapa dalam layak untuk di jalankan karena memberi keuntungan bagi petani.
2	Analisis pendapatan usahatani Padi di Desa Lempaga Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap Sabir Hasa 2018	Pendapatan	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan petani dalam usahatani padi di Desa Lempangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak sederhana atau <i>simple random sampling</i> pada petani padi. Sedangkan untuk penentuan sampel yaitu dengan mengambil 26 orang yang terlibat dalam usahatani padi, analisis data yang di pakai adalah

			<p>analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp9.593.297/ha di mana produksi rata-rata 3.279kg, harga jual sebesar Rp5.000,-, biaya variabel sebesar Rp6.542.298 dan biaya tetap sebesar Rp259.405, jadi total rata-rata biaya produksi sebesar Rp6.801.703/ha</p>
<p>3</p> <p>Analisis Pendapatan dan kelayakan usaha tani padi di Desa Maranatha Kecamatan Sigi. (Legebada1) (Efendy2) (Sulaeman2) 2007</p>	<p>Pendapatan dan Kelayakan</p>	<p>Kuantitatif dan Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani padi. Penelitian ini dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (<i>Simpel/Random Sampling</i>), penentuan jumlah sampel di ambil sebanyak 38 KK dari 280 KK petani padi dengan tingkat kesalahan 15%. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan(π) dan analisis kelayakan (R/C). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden yaitu sebesar Rp8.150.109/ha. Hasil analisis R/C yang diperoleh sebesar 2,00 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,00 dan dari analisis tersebut juga menunjukkan bahwa usaha tani padi di Desa Maranatha laya untruk di usahakan.</p>
<p>4</p> <p>Analisis determinan</p>	<p>Luas lahan, modal, produksi jagung dan</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal, luas lahan, dan</p>

<p>produksi jagung Desa Lenteng Barat Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Amir Hamzah 2019</p>	<p>tenaga kerja</p>	<p>Kuantitatif dan Kualitatif</p>	<p>tenaga kerja terhadap produksi jagung di Desa Lenteng Barat. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan data asosiatif, poplasi dalam peelitian ini adalah para petani yang berada di Lenteng Barat dengan total populasi berjumlah 150 orang petani dan sampel sebanyak 60 orang dengan tingkat toleransi (error) 10%. Sedangka dalam pengumpulan data peelitian menggunakan data primer dan sekunder dan untuk aalisis data peeliti meggaka metode regresi linear erganda dengan menggunakan SPSS 16. Hasil dari regresi menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, dan tenaga kerja secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Lenteng Barat.</p>
<p>5 Analisis determinan produksi usaha tani padi di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Titing Wahyu Astuti 2019</p>	<p>Luas lahan, benih, pupuk, pestisida da tenaga kerja</p>	<p>Kuantitatif dan Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tani padi di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi usahatani padi. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani yang berada di Desa Biru dengan jumlah keseluruhan 452 iwa, sampel tk penelitian ini sebanyak 45 orang. Aalisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil peelitian meelaska ahwa factor-faktor ag mempengaruhi produksi padi adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan teaga kerja, di mana factor-faktor tersebut yang</p>



1.5 Kerangka Pemikiran

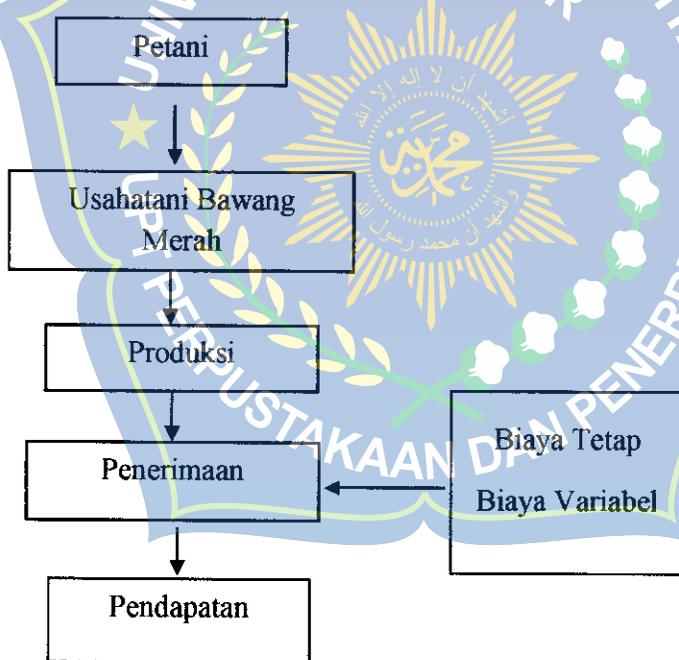
Bawang merah (*Allium Cepa L*) merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman hortikultura yang telah lama telah diusahakan oleh petani secara tradisional hingga intensif, bawang merah termasuk tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang telah lama dibudidayakan petani dalam luasan yang terbatas, bawang merah telah ada sejak tahun 1970 di sosialisasikan oleh dinas pertanian Provinsi Sulawesi Selatan ketiap daerah yang memiliki dataran tinggi, karena memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan beberapa komoditas tanaman hortikultura lainnya, namun potensi yang tinggi tersebut tidak memberi dampak kemasyarakatan, apabila tidak ada bantuan dari pemerintah untuk memproteksi harga. Sebagaimana kita ketahui hukum ekonomi dibidang pertanian, apabila saat panen raya tiba produksi melimpah kondisi ini akan menyebabkan harga akan turun secara drastis ditingkat petani, harga ditingkat petani rendah, petani dihadapkan pada situasi sulit dalam memasarkan produksi usahatannya, harga yang diterima petani rendah sehingga kadang sulit memenuhi pembiayaan untuk kegiatan usahatani.

Kontribusi sektor pertanian tanaman hortikultura khususnya bawang merah di Kabupaten Enrekang cukup besar ternyata belum dinikmati secara adil oleh petani, dari harga jual bawang merah berkisar Rp 18.000 – 27.000,- ditingkat produsen, 60 persen dinikmati pedagang sedangkan petani hanya mendapatkan 40%, idealnya petani yang harus mendapatkan porsi lebih besar karena resiko

yang diterima petani lebih besar dan lebih lama, mulai tanam hingga panen butuh waktu selama empat bulan.

Pembagian yang tidak adil ini dapat diatasi apabila petani mampu memperpendek mata rantai pemasaran, petani harus mampu menjual sendiri produknya, baik secara perorangan maupun secara kelompok, dominasi pedagang dalam memasarkan produk bawang merah diperkecil. Namun kondisi riil dilapangan petani bawang merah yang ada di Kabupaten Enrekang masih tergantung pada pedagang perantara.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka dalam kerangka pemikiran pada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Analisis pemasaran dan Pendapatan usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Penetapan daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive* (sengaja). penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman Bawang Merah yang potensial. Penelitian ini akan dilaksanakan April hingga Mei 2021 di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri produsen (petani) Petani Bawang Merah atau Produsen yang ada di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, , pada observasi awal jumlah petani bawang merah sebanyak 319 orang petani. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simpel Ramdom Sampling* (pengambilan sampel secara acak), dimana jumlah sampel yang akan diambil 10 % dari total populasi, karena heterogenitas dari populasi hampir sama, sehingga jumlah sampel 31 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai peneliti yaitu data bersifat deskriptif kuantitatif,

Sumber data dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

- a. Kuesioner yaitu pertanyaan berupa kertas serta tulisan yang menghubungkan sebuah pertanyaan, ditujukan kepada petani Bawang Merah yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
- b. Wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara langsung terhadap produsen mengenai sosial petani Bawang Merah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data mengenai keadaan umum daerah penelitian dari berbagai instansi yang berhubungan, seperti dinas pertanian, data kecamatan maupun dari kantor desa yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu:

1. Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi atau kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data.

3. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjawab rumusan masalah keadaan lahan pertanian bawang merah yang terjadi di tempat penelitian.
- b. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua yaitu besarnya pendapatan maka diawali dengan mencari besarnya penerimaan menggunakan rumus yaitu:

Pendapatan usah tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y_x \cdot P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

Pd = pendapatan usahatani

N TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variable (variable cost)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

P_y = harga Y

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = *Total revenue* (Penerimaan Total)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga produk

Selanjutnya dilakukan analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (Biaya total)

3.6 Defenisi Operasional

1. Benih adalah jumlah input yang digunakan dalam usahatani dalam satu musim tanam dan diukur dalam satuan kilogram. Biaya korbanan marjinalnya adalah harga benih per kilogram dalam rupiah.
2. Jumlah Pupuk yaitu total penggunaan semua pupuk dalam satu kali masa tanam baik pupuk Nitrogen (N) didasarkan dengan satuan kilogram. Biaya korbanan marjinalnya adalah harga pupuk per kilogram dalam rupiah.
3. Hestisida adalah bahan yang telah banyak memberikan manfaat untuk mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman
4. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses kerja usahatani, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

5. Fixed Cost adalah tetap yang dikeluarkan dalam usahatani seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian lainnya
6. Variabel Cost adalah biaya tidak tetap yang di keluarkan usahatani seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah
7. Y digunakan untuk symbol produksi yang diperoleh dalam usahatani diukur dengan satuan (Kg/thn)
8. Py digunakan untuk symbol harga pada produksi yang diperoleh dalam usahatani diukur dengan satuan (Rp/kg/thn)
9. Pendapatan adalah hasil dari produksi yang diperoleh terhadap usahatani



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa

Tangru adalah salah satu Desa di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Desa ini sebelumnya masuk di wilayah Kecamatan Anggeraja, namun setelah adanya pemekaran dan beberapa pertimbangan lain desa ini melebur ke Kecamatan Malua. Secara geografis desa ini terpisah dengan Malua yakni di antara Baraka dan Anggeraja. Bapak Faisal selaku kepala desa mengatakan Tangru ini seperti desa kepulauan karena terpisah dari Kecamatan Malua itu sendiri.

Desa ini terbagi 3 dusun yaitu Dusun Tangru yang di kepalai Bapak Kuna, Dusun Kalawean di kepalai Bapak Tahir dan Dusun Dante di kepalai Bapak Jaya. Desa ini memiliki banyak potensi dan hasil bumi yang sangat menjanjikan namun masih memiliki banyak kendala seperti sarana dan prasarana dalam pertanian seperti bantuan bagi kelompok tani yang ada masih sangat kurang mengakibatkan hasil bumi yang ada di Desa Tangru masih belum maksimal juga jalur yang menghubungkan antar desa ke kecamatan sampai kabupaten masih sangat kurang bagus sehingga membuat potensi peningkatan harga berbagai hasil bumi .

4.2. Geografis

Secara geografis wilayah Desa Tangru terletak disebelah utara Desa Perangian Kecamatan Baraka . Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kecamatan Anggeraja
- Sebelah Timur : Desa Tomenawa Kecamatan Baraka
- Sebelah Selatan :Desa Bodi Kecamatan Baraka
- Sebelah Utara : Kelurahan Balla Kecamatan Baraka

Kantor Desa Tangru terletak di Dusun kalawean yang berdekatan dengan Dusun Tangru yang mempunyai penduduk sekitar 300 jiwa yang dimana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang dan lain-lain.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden merupakan objek atau petani bawang merah yang dijadikan sebagai objek penelitian yang berkaitan dengan mengenai masalah dan tujuan penelitian responden merupakan sumber informasi berkaitan dengan penelitian sehingga kondisi peneliti dapat mengetahui secara jelas dari identitas responden, maka kita lebih mudah dalam mengolah dan membahas hasil penelitian.

5.1.1 Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Umur mempunyai pengaruh.

Tabel 2 : Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru .

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
42-50	6	20,00
33-41	12	40,00
23-32	12	40,00
Total :	30	100

Sumber : Data Prime, 2021

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa umur petani bawang merah di Desa Tangru 21 – 30 jumlah 5 orang dengan presentase sebesar (33,34 %), sedangkan yang umur 33 – 40 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase (26,66%), dan yang berumur 45 – 50 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase (40,00%).

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin mudah untuk memahami dan menerima inovasi-inovasi baru yang diberikan kepada mereka. Selain itu pendidikan dapat dianggap sebagai sarana investasi karena dianggap mampu membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian petani tenaga kerja sebagai modal untuk dapat bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilannya dimasa yang akan datang. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga membantu seseorang atau petani dalam mengembangkan usahanya karena pendidikan non formal dapat membantu meningkatkan pola pikir dan keterampilan teknis seorang petani.

Tabel 3: Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	8	26.66
SMP	4	13.33
SMA	16	53.33
SARJANA	2	6.67
Total :	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menjelaskan tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Tangru bahwa sebagian besar petani yang tidak tamat SD berjumlah 2 orang dengan presentase (13,33 %) sedangkan yang tamatan SD sebanyak 2 orang dengan presentase (13,33%) yang tamatan SMP sebanyak 4 orang dengan presentase (26,67 %) kemudian yang tamatan pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan presentase (33,34 %), begitupun yang tamatan pendidikan S1 berjumlah 2 orang dengan presentase (13,33%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menerima pengetahuan, dalam mengadopsi teknologi baru yang bermanfaat bagi perbaikan kegiatan usahanya.

5.1.3 Pengalaman Usahatani Bawang Merah

Pengalaman usahatani bawang merah adalah lamanya petani responden menggeluti usahatani bawang merah yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya atau cocok tidaknya usahatani yang dilakukan dan juga akan mengadopsi teknologi yang digunakan pada usahatani yang dilakukannya.

Tabel 4: Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru

Pengalaman usaha tani (Thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
3,00 – 30,00	27	90
2,00 - 2.96	2	6.66
1,00 - 1.96	1	3.33
	30	100

Sumber: Data Primer diolah 2021

Tabel 4 menjelaskan distribusi petani berdasarkan pengalaman usahatani bawang merah di Desa Tangru menunjukkan pengalaman petani dalam ber usahatani bawang merah menunjukkan pengalaman ada yang mengusahakan 2 – 4 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (46,66%), sedangkan yang 6 – 7 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak (20%), dan 8 – 9 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase (33,33%). Halini menunjukkan bahwa petani responden

memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusaha tani bawang merah. Bekal pengalaman yang cukup akan memudahkan menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada usahatannya.

5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga dapat membantu ekonomi keluarga karena dapat dimanfaatkan pada berbagai jenis aktifitas seperti pada aktifitas usahatani bawang merah. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang beradadalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 5: Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru.

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-30	19	63.33
2-2.16	8	26.66
1-1,16	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer diolah 2021

Tabel 5 menunjukkan distribusi petani berdasarkan jumlah anggota keluarga usahatani bawang merah Di Desa Tangru. Jumlah anggota keluarga umumnya petani atau responden 3-4 memiliki jumlah 7 orang petani bawang

merah dengan jumlah persentase (46,66 %). Sedangkan 5-6 sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak (20%), kemudian 7-11 sebanyak 5 orang dengan persentase (33,33%). Besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kepentingan usahatani. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga hal ini akan membuat biaya hidup meningkat.

5.1.5 Luas Lahan Usahatani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama untuk mengelola usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. Adapun luas lahan usahatani bawang merah dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6: Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani petani Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru.

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.45- 2.0	1	3.33
0.88 -1.44	7	23.33
0.3-0.87	22	73.33
Total	30	100

Sumber; Data telah diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan luas lahan petani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Luas lahan yang di kuasai persentase(40%), kemudian 1.45-2.0 Ha dimiliki oleh 1 petani dengan persentase

(3.33%), kemudian lahan 0.88-1.44 Ha dimiliki 7 petani dengan persentase (23.33%), kemudian lahan 0.3-0.87 Ha dimiliki 22 petani dengan persentase (73.33%). Dengan ini menunjukkan bahwa luaslahan yang dikuasai petani bawang merah semakin lama semakin sempit.

5.2. Penggunaan Unsur Produksi Usahatani Bawang Merah

Kegiatan usaha tani sangat dipengaruhi oleh sumberdaya yang digunakan, sumberdaya berupa unsur-unsur produksi yang digunakan petani berupa, Tanah, Benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja

a. Luas lahan

Luas lahan petani respondendalam usahatani bawang merah mempengaruhi produktivitas seorang petani. Luas area usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk berproduksi banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat mengusahakan jenis tanaman yang lebih beragam, yang dapat menutup kegagalan usahatani lainya bila terjadi semua yang tidak diinginkan.

Luas lahan yang dimiliki dapat memberikan gambaran bahwa makin luas lahan yang dimiliki, maka semakin tinggi status ekonomi petani yang mempengaruhi kemampuan ekonomi di banding petani yang memiliki lahan yang kurang luas .

Luas lahan petani akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya usahatani. Karena erat kaitanya dengan biaya yang di keluarkan biasanya tidak seimbang dengan produksi yang diperoleh.

Rata-rata luas lahan yang dikelola petani responden seluas 0.44 Ha dengan status lahan milik sendiri sehingga petani hanya membayar pajak untuk biaya tetap.

b. Benih

Benih adalah jenis varietas yang dianggap bagus dengan kriteria tertentu untuk di tanam serta bisa menghasilkan produksi yang baik saat panen. Hasil pertanian menunjukkan bahwa petani responden umumnya menggunakan benih yaitu dengan menggunakan benih unggul.

Benih yang digunakan petani responden yaitu varietas bawang Enrekang . Total benih yang digunakan secara keseluruhan sebanyak 20,725 kg dengan rata-rata/orang sebanyak 690,83 kg dan rata-rata/Ha sebanyak 973,00 kg.

c. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik kimia atau biologis tanah sehingga menjadi lebih baik untuk pertumbuhan tanaman. Ada 4 jenis pupuk yang digunakan petani yaitu Terdiri dari pupuk padat dan cair

Penggunaan NPK yang digunakan oleh petani bawang merah adalah sebanyak 2,020 kg dengan rata-rata/orang sebanyak 67,33 kg dan rata-rata/Ha sebanyak 94,84kg. Sedangkan Nitrogen (N) sebanyak 1,125 kg dengan rata-rata 37,50 kg dan rata-rata/Ha sebanyak 52,82 kg. Kalium (K) sebanyak 2,95kg dengan rata-rata 98,33kg dengan rata-rata/Ha 138kg dan K₂O (Kalium Murini) digunakan Sebanyak 7,90 Kg dengan rata-rata 26,33 Kg dan rata-rata/Ha Sebanyak 37,09 Kg

c. Pestisida

Pestisida merupakan suatu bahan yang digunakan untuk mencegah penyakit dan hama tanaman agar pertumbuhan menjadi lebih baik, terdapat 4 pestisida yang sering digunakan oleh petani di Desa Tangru yaitu pestisida merk Dangke (Metomil), Antaracool (Propineb), Marsal 20 EC dan pestisida Caprioutup (60 WG)

Pestisida Dangke (Metomil) memiliki manfaat untuk membasmi hama berupa ulat pada tanaman bawang merah, sedangkan antracool biasa juga digunakan petani untuk membasmi ulat dan kupu-kupu. Penggunaan pestisida Dangke (Metomil) yang digunakan oleh petani bawang merah rata-rata perhektar 3 botol atau (900 ml), demikian pula merek Antaracool (Propineb) dengan jumlah dosis yang sama, sedangkan pak tani dektan dan Cabriotop (60 WG) masing 3 botol perhektar.

d. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah, terdiri kegiatan Pengolahan lahan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Jumlah tenaga kerja dalam satu hentarnya digunakan rata-rata 55,40 HOK. Adapun uraian jumlah tenaga kerja pada tiap item sebagai berikut; Pengolahan Lahan

Dalam persiapan lahan petani menggunakan tenaga kerja untuk pengolahan lahan rata-rata perhektarnya sebanyak 10,89 HOK kegiatan pengolahan lahan berupa kegiatan membersihkan lahan atau membuang sisa pertanaman sebelumnya dan membuat bedengan

- Tenaga Kerja Penanaman

Tenaga kerja yang digunakan petani responden di Desa Tanru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam kegiatan penanaman rata-rata 11,88 HOK, hal

yang sama di lakukan rata-rata petani bawang merah di kabupaten bima yaitu rata tenaga kerja per hektar 12 HOK

- Tenaga Kerja Pemeliharaan

Tenaga kerja untuk pemeliharaan digunakan sebanyak rata-rata 12,30 HOK perhaktar tenaga kerja pemeliharaan terdiri dari kegiatan orang. Total penjiraman, penyemprotan, mengemburkan, pemberantasan hama secara manual maupun dengan mesin pompa semprot.

- Tenaga Kerja Panen

Total tenaga kerja pasca panen yang di gunakan petani di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang rata-rata perhektarnya 13,15 HOK dengan total biaya 1.314.554 rupiah

- Tenaga Pasca Panen

Kegiatan pasca panen terdiri dari kegiatan mengikat bawang merah, pengeringan. Total tenaga kerja pasca panen yang di gunakan petani di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang rata-rata perhektarnya 7,18 HOK dengan total biaya 718.310 rupiah.

5.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Berusahatani sebagai suatu kegiatan produksi pertanian memiliki tujuan untuk mencapai pendapatan setinggi-tingginya, pendapatan yang tinggi ditentukan oleh besarnya biaya yang digunakan, semakin besar biaya yang digunakan maka pendapatan petani semakin kecil.

Tujuan dari usahatani bawang merah atau komunitas petani lainnya adalah untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, untuk menganalisis besarnya pendapatan diawali dengan menghitung besarnya penerimaan. Besarnya penerimaan dalam kegiatan usahatani bawang merah di Desa Tangru dapat dihitung sebagai berikut,

Besarnya produksi yang dihasilkan petani persatuan hektar rata-rata 10,038 ton, dan harga yang diterima petani rata-rata Rp 15.167/kg (terlampir pada lampiran 6), Sehingga besarnya penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$TR = Y \cdot Py;$$

dimana;

TR; = Total Penerimaan

Y = Harga Produksi (rupiah)

Py = Produksi (ton/ha)

TR = Rupiah x ton/ha

TR = Rp

Selanjutnya untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani maka harus diketahui besarnya biaya yang digunakan, biaya-biaya dalam usahatani

terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap berupa biaya penyusutan alat, dan pajak.

Untuk menghitung besarnya pendapatan menggunakan formula sebagai berikut;

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (Biaya total)

$$I = TR - TC (FC+VC)$$

$I = Rp.$

$I = Rp$

Adapun uraian dari komponen pembiayaan diuraikan sebagai berikut;

Biaya tetap rata-rata responden untuk alat ; sabit Rp. 11.628,-; cangkul Rp. 22.089; pompa air Rp 201.878 rupiah; pipa Rp 398.122 dan pajak lahan Rp 29.859.

Sedangkan biaya tidak tetap (*Variabel cost*) sebesar Rp 35.313.615,- /ha yang terdiri dari ; pembelian bibit bawang merah jenis bibit kapur super Philips; pupuk; pestisida dan tangan kerja.

Rata-rata bibit digunakan perhektarnya 973,00 kg/ha dengan harga Rp. 33.767,-/kg besarnya biaya bibit Rp 32.686.619,-/kg/ha.- biaya pupuk Nitrogen (N) rata-rata digunakan 52,82 kh/ha dengan biaya Rp 158.451,-; ponska Rp 94,84 kg/ha atau biaya Rp 663,849,- ; pupuk Kalium (K) 138 kh/ha dengan biaya

692.488,- pupuk mutiara 37 kg/ha dengan biaya 593.427,- sedangkan pestisida yang digunakan; Dangke (Metomil) 3 botol/ha dengan biaya Rp. 105.634,- antarcool 3 botol/ha dengan biaya 383.099,- paktani dental 3 botol/ha dengan biaya Rp.197.183,- dan capriotop 3 botol/ha dengan biaya 276.474 rupiah/ha.

Biaya tidak tetap yang berupa tenaga kerja sebesar Rp. 5.539.906,- diuraikan sebagai berikut; Untuk pengolahan lahan rata-rata perhektarnya sebanyak 10,89 HOK dengan upahn tenaga kerja Rp. 1.089.200. ; Tenaga kerja dalam kegiatan penanaman rata-rata 11,88 HOK dengan rata-rata upaha harian Rp 100.000,- atau rata-rata perhektarnya sebesar Rp. 1.187.793,- ; Tenaga Kerja Pemeliharaan rata-rata 12,30 HOK perhaktar atau biayanya sebesar Rp. 1.230.047,- Tenaga Kerja Panen rata-rata perhektarnya 13,15 HOK dengan total biaya 1.314.554 rupiah dan Tenaga Pasca Panen rata-rata perhektarnya 7,18 HOK dengan total biaya 718.310 rupiah. Adapun rekapitulasi biaya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini ;



Tabel 7: analisis pendapatan usahatani bawang merah rata-rata/Ha di Desa Tangru Kecamatan Sanggar Kabupaten Enrekang tahun 2021.

No		Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan		
	<input type="checkbox"/>	Produksi Kg	10.038
	<input type="checkbox"/>	Harga	15.167
	Total Penerimaan		152.239.653
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya variable		
	1.	Benih Bawang Enrekang	32.686.619
	2.	Pupuk	
	<input type="checkbox"/>	NPK	471.333
	<input type="checkbox"/>	Nitrogen (N)	112.500
		Kalium (K)	692.488
		K ₂ O (Kalium Murni)	421.333
	3.	Pestisida	
	<input type="checkbox"/>	Dangke (Metomil)	105.634
	<input type="checkbox"/>	Antaracol	383.099
	<input type="checkbox"/>	Marsal 20 EC	197.183
	<input type="checkbox"/>	Cabriotop (60 WG)	276.474
	4.	Tenaga Kerja	
	<input type="checkbox"/>	Pengolahan Lahan	276.474
	<input type="checkbox"/>	Penanaman	276.474
	<input type="checkbox"/>	Pemeliharaan	276.474
	<input type="checkbox"/>	Panen	1.314.554
	<input type="checkbox"/>	Pasca Panen	718.310
	Jumlah Biaya Variabel		
3.	b. Biaya Tetap		
	<input type="checkbox"/>	Cangkul	22.089
	<input type="checkbox"/>	Sabit	11.628
	<input type="checkbox"/>	Pompa Air	201.878
	<input type="checkbox"/>	Pipa	398.122
	<input type="checkbox"/>	Pajak lahan	29.859
	Jumlah Biaya Tetap		
	Total Biaya (BV + BT)		41.496.909
	Pendapatan (TR-TC)		110.993.137

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2021

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya.

Produksi rata-rata responden perhektarnya 10,038 ton/ha lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi tanaman bawang merah di kabupaten Enrekang, 9,725 ton/ha. Tingginya produksi yang dihasilkan petani karena ketersediaan air yang memadai, sarana jalan yang baik sehingga pengangkutan sarana ke lokasi lebih cepat.

Harga jual yang diterima petani rata-rata Rp.15.167/kg, harga ini memadai dibandingkan wilayah lainnya, hal ini disebabkan kualitas bawang merah lebih baik. Ini tercapai karena petani menggunakan pupuk lebih banyak dan variatif (bermacam-macam).

Biaya produksi lebih kecil dibandingkan rata-rata petani di Kabupaten Enrekang, hal ini ditunjang sarana jalan yang ada di Desa Tangru telah dibeton.

Adapun pengeluaran biaya-biaya seperti biaya variable dan biaya tetap, Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi besarnya hasil produksi bawang merah seperti bibit, pupuk yang terdiri dari (Poska, Nitrogen (N), Kalium (K) dan Mutiara) dan pestisida yang terdiri dari (Dangke (Metomil) , Antarcacol (70WP), Marsal 20 EC dan Cabriotop (60 WG)) dimana total biaya tidak tetapa yaitu sebesar Rp35.313.615,-/ha. Biaya tetap yang paling tinggi pemakaiannya yaitu Pupuk Kalium (K) sebesar Rp 692.488,-/ha karena pupuk Kalium (K) merupakan pupuk yang dapat merangsang pertumbuhan umbi sehingga memberikan hasil yang berkualitas baik pada tanaman bawang merah dan penggunaan pupuk

Kalium (K) ini sekali panen rata-rata 138 kg/ha dengan harha per kg yaitu Rp5.000-,. Sedangkan pestisida yang paling tinggi pada tanaman bawang merah yaitu pestisida Antaracol dengan harga Rp383.099-./ha dimana pestisida ini merupakan pestisida yang digunakan untuk mengantisipasi penyakit pada tanaman bawang merah seperti penyakit kuning dan gelok disamping sebagai pelindung dari penyakit pestisida ini juga dapat di gunakan sebagai pembasmi hama pada tanaman bawang merah seperti ulat, kupu-kupu dan kutu, penggunaan pestisida ini sekali panen yaitu sebanyak 3 botol/ha dengan harga/ botol yaitu Rp120.000-,. Adapun biaya tenaga kerja yang paling tinggi pada pendapatan usahatani bawang merah yaitu pada saat panen karena jumlah HOK yang di butuhkan sekali panen yaitu rata-rata 13,15 HOK dan upah per orang sebesar Rp100.000/orang jadi total biaya tenaga kerja pada usahatani bawang merah rata-rata Rp1.314.554-./ha.

biaya tetap terdiri dari alat petani seperti, Sabit, Cangkul, Pompa air, Pipa, dan pajak lahan. Biaya tetap yang paling tinggi harga penyusutannya yaitu pipa dimana mempunyai harga susut sebesar Rp398,122-./satu tahun pemakaian dan yang paling rendah nilai susutnya yaitu sabit sebesar Rp11.628-./satu tahun pemakaian. Total biaya tetap yaitu sebesar Rp633.717-./satu tahun pemakaian.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari tujuan permasalahan dan Hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut; analisis pendapatan menunjukkan bahwa:

1. Unsur produksi yang digunakan petani responden petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.; Tanah, sarana produksi dan tenaga kerja telah digunakan secara maksimal.
2. Pendapatan usahatani bawang merah untuk sekali musim tanam di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 110.993.137,- /Ha satu kali musim tanam.

6.2 Saran

Dalam Upaya Peningkatan usahatani bawang merah yang lebih intensif, hendaknya petani diharapkan dapat lebih meningkatkan dan mengoptimalkan faktor produksi seperti luas lahan dan benih, sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani bawang merah serta dukungan dari Pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk meningkatkan produksi usahatannya masih sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Nasir. 2011. *Pertumbuhan Tanaman*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Achmad Budisusetyo 2009, *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering*. Universitas Muhammadiyah Jember. Bondowoso
- Andrew Pratama 2014, *Analisis Pendapatan Usahatanin Jagung*. Universitas Sumatera Utara. Karo
- Bambang. 2007. *Mengenal Lebih Dekat Varietas-Varietas Unggul Jagung*. Penerbit Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Felmi Yunus 2018, *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Kering*. Universitas Ichshan Gorontalo. Indonesia
- Hernanto. 2003. *Ilmu Usahatani*. Cetakan Ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta
- Matilde Hoar Nahak 2017, *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah*. Universitas Timor Kefamenanu TTU, NTT. Timor Tengah Utara. Indonesia
- Sadono, Sukirno. 2006. *Pengantar Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Pers ada. Jakarta.
- Soekartiwi, 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Suharsimi Arikuntu, *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bimi Aksara, 2008. Jakarta.
- Sukirno. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. LEPPF UI. Jakarta
- Suratiyah, K. 2002. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Cimanggis-Depok. Indonesia.
- Ross M. Olva Amtiran 2018, *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah*. Universitas Tadulako. Palu
- Warsana, 2007. *Pendapatan dan Fungsi Froduksi Bawang Merah*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta *Bungamayang*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sa'id, E G dan Intan, AH. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Sarpian, T. 2004 *Bawang Merah; Mempercepat Berbuah, Meningkatkan Produksi, Memperpanjang Umur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharyanto, I. A. P. Purwati, dan J. Rinaldi. 2008. *Analisis Pemasaran dan Tataniaga Anggur di Bali*. Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SOCA), 1(8) :12-19.
- Suherty, L., Z. Fanani, dan A. W. M. uhaimin. 2009. *Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk (Studi Kasus di Desa Karang Dukuh, Kecamatan Belawand Barito Kuala, Kalimantan Selatan)*. Jurnal Agritek, 6(17):1049-1064.

